

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Keanekaragaman tanaman dan hewan merupakan sumber dari keanekaragaman biologis yang menjadi bahan dasar pengembangan pangan dan pertanian bagi petani dan pemulia dimasa yang akan datang. Banyaknya keanekaragaman tanaman dan hewan ternak yang sudah beradaptasi secara lokal menjamin keselamatan petani dan pemulia dalam menghadapi kondisi iklim di Indonesia. Sumber daya genetik hewan (*animal genetic resources*) adalah populasi hewan pada masing-masing spesies, yang secara genetik unik dan terbentuk dalam proses domestikasi yang digunakan untuk produksi pangan dan pertanian, termasuk kerabat populasi tersebut yang masih liar.

Produktivitas ayam kampung sangat rendah sehingga pertumbuhannya lambat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pemeliharaan ayam kampung yang secara ekstensif (umbaran) dan tatalaksana kurang baik. Tatalaksana ini terkait dengan tatalaksana pencahayaan, perawatan, kesehatan, pemberian pakan, dan ransum. Ayam kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim serta cuaca setempat.

Ayam kampung memiliki bentuk badan yang kompak dan susunan otot yang baik. Bentuk jari kaki tidak begitu panjang, tetapi kuat dan ramping, kukunya tajam dan sangat kuat mengais tanah. Ayam kampung penyebarannya secara merata dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Bobot badan ayam jantan

tua tidak lebih dari 1,9 kg, sedangkan yang betina lebih rendah lagi 1,4-1,7 kg. Induk betina mulai bertelur saat berumur sekitar 190 hari atau 6 bulan. Induk betina ini mampu mengerami 8 sampai 15 butir telur. Ayam kampung mempunyai 3 periode produksi sebagaimana ayam ras petelur yaitu starter (umur 1--8 minggu), periode grower (umur 9--20 minggu), dan periode layer (umur lebih dari 20 minggu). (Rasyaf, 2001)

(Rahayu *et al.*,2010) menyatakan Hasil persilangan antara ayam kampung dengan Ayam bangkok menunjukkan peningkatan pertumbuhan kecenderungan PBB persilangan pejantan ayam bangkok dengan induk ayam kampung lebih tinggi dibanding dengan persilangan induk ayam kampung dengan pejantan ayam bangkok. Ayam hasil persilangan pejantan bangkok dengan betina ras petelur memiliki performa total konsumsi ransum selama delapan minggu untuk jantan dan betina adalah 2.802,70 gram dan 2.390,61 gram, total pertambahan bobot badan selama delapan minggu adalah 947,91 gram dan 729,61 gram dan rataan konversi ransum sebesar 2,99 dan 3,36. (Kholik *et al.*, 2016) Pada penelitian persilangan ayam Bangkok dan ayam ras petelur strain lohman. Konsumsi ransum per minggu ayam jantan hasil persilangan pada umur 8 minggu masing-masing mencapai 631,47 gram, 496,76 gram untuk betina, ayam lokal yang hanya mencapai 390 gram.

Berdasarkan dengan permasalahan yang dikemukakan, maka dilakukan suatu penelitian tentang bobot badan dan konsumsi ransum ayam kampung hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam ras petelur stain isa brown pada fase starter.

2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana bobot badan dan konsumsi ransum ayam hasil persilangan ayam kampung dan ayam ras petelur strain isa brown pada fase starter?

2.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bobot badan dan konsumsi ransum ayam hasil persilangan ayam kampung dan ayam ras petelur strain isa brown pada fase starter.

2.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi peneliti
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.